

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Penelitian mengenai diplomasi ekonomi china di filipina dalam studi kasus sengketa Laut China Selatan ini sudah banyak dilakukan. Hal ini karena kawasan tersebut sangatlah menarik untuk dibahas. Berikut ini beberapa penelitian dan tulisan terkait tentang diplomasi ekonomi yang dilakukan China dalam mempengaruhi dinamika sengketa Laut China Selatan dengan Filipina. Hasil penelitian-penelitian berikut ini dianggap sebagai data penelitian sebelumnya yang relevan serta dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

The Complex Interdependence of China's Belt and Road Initiative in the Philippines (2018)

Tulisan pertama membahas saling ketergantungan yang kompleks dari *Belt and Road Initiative* yang dilakukan China di Filipina adalah jurnal yang ditulis oleh Aaron Jed Rabena dan dipublikasikan oleh Asia and the Pacific Policy Studies. Penelitian ini membahas diplomasi ekonomi China melalui kemajuan dan prospek proyek Belt and Road Initiative (BRI) China di Filipina. Laporan ini mengkaji dimensi kerja sama dalam BRI, peran kebijakan luar negeri China dalam mendorong inisiatif tersebut, serta potensi manfaat dan tantangan bagi Filipina dalam terlibat dengan BRI. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan memperdalam hubungan antara China dan Filipina dalam konteks BRI.

Belt and Road Initiative (BRI) bertujuan untuk menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika melalui pembangunan infrastruktur dan kerja sama di berbagai dimensi. China melihat BRI sebagai cara untuk mengkonsolidasikan kemitraan ekonomi dan strategis serta mengurangi ketergantungan pada pasar Barat. Filipina telah menandatangani perjanjian dengan China untuk menyelaraskan kebijakan mereka dan meningkatkan kerja sama dalam kerangka BRI. Penelitian ini menyoroti potensi manfaat dan tantangan BRI bagi Filipina, termasuk kekhawatiran mengenai masalah Laut China Selatan dan stabilitas situasi politik Filipina.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Belt and Road Initiative (BRI) China menghadirkan peluang dan tantangan bagi Filipina. Keanggotaan BRI memungkinkan Filipina untuk mengakses “Pasar Merah” dan menarik investor dan kreditor China, yang dapat membantu mengatasi masalah infrastruktur negara dan mendorong pembangunan ekonomi. Namun, proyek-proyek BRI harus layak secara komersial untuk menghindari jatuh ke dalam “perangkap utang.” Penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan di masa depan mungkin termasuk mengintegrasikan BRI dengan mekanisme subregional dan menunjuk Filipina sebagai “Koridor Pasifik Barat” atau pusat *transshipment* maritim BRI.

The Political Economy of Development Between China and the ASEAN States: Opportunity and Challenge (2016)

Tulisan kedua merupakan jurnal yang membahas peluang dan tantangan ekonomi politik pembangunan antara China dan negara-negara ASEAN. Jurnal ini ditulis oleh Jenn-Jaw Soong. Penelitian ini membahas ekonomi politik pembangunan antara China dengan negara-negara ASEAN yang menghadirkan

peluang dan tantangan. Kerja sama internasionalisasi *Renminbi* (RMB), kerja sama industri jasa, pengembangan *Greater Mekong Subregion* (GMS), dan sumber daya energi berpotensi meningkatkan integrasi ekonomi dan kerja sama regional. Namun, terdapat juga tantangan seperti sengketa wilayah di Laut China Selatan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, perkembangan antara China dengan negara-negara ASEAN menjanjikan kerja sama dan pertumbuhan inklusif kawasan.

Jurnal tersebut membahas bahwa China harus memperkuat pembangunan kerja sama regional ASEAN serta meningkatkan kepercayaan politik. Meningkatnya rasa saling percaya antara negara dapat mengurangi ketegangan yang terjadi di kawasan sengketa Laut China Selatan. Integrasi ekonomi antara China dengan negara-negara di ASEAN dapat memperkuat ekonomi kawasan tersebut. Meskipun terdapat beberapa perselisihan antara China dan negara-negara ASEAN mengenai wilayah maritim, China akan tetap menjadikan pengembangan hubungannya dengan ASEAN sebagai prioritas dalam diplomasi luar negeri China.

Asymmetry Theory and China–Philippines Relations with the South China Sea as a Case (2021)

Tulisan ketiga merupakan jurnal yang membahas hubungan China-Filipina dalam kasus Laut China Selatan melalui teori asimetris. Jurnal ini ditulis oleh Yamazaki Ayane dan Osawa Suguru. Penelitian ini mengkaji perilaku agresif China yang telah mendorong Filipina lebih dekat dengan Amerika Serikat dan mitra regional lainnya untuk melawan. Jurnal tersebut menekankan pentingnya hubungan positif dengan negara-negara di kawasan Laut China Selatan demi kepentingan nasionalnya.

Kesenjangan kekuasaan dan kekuatan antara China dan Filipina memberikan dampak asimetris pada hubungan kedua negara. China merupakan salah satu negara dengan kekuatan militer dan ekonomi terbesar di dunia, jauh berbeda dengan Filipina yang lebih kecil dan kurang kuat. Asimetri kekuatan inilah yang menciptakan dinamika China dipandang sebagai pemain dominan. Kekuatan yang besar inilah yang memberikan pengaruh secara langsung terhadap hubungan antara kedua negara tersebut, sehingga memungkinkan China untuk menekankan kepentingan nasionalnya kepada Filipina dalam kasus sengketa Laut China Selatan. Ketidakseimbangan kekuatan membuat Filipina berada dalam posisi yang dirugikan. Seringkali terdapat suatu kondisi dimana Filipina sulit untuk tegas dan menentang tindakan yang dilakukan China. Perilaku agresif yang dilakukan China mendorong Filipina untuk lebih dekat dengan Amerika Serikat untuk mengimbangi kekuatan China.

People's Republic of China's economic diplomacy instruments in Southeast Asia - chosen aspects (2020)

Tulisan keempat merupakan jurnal yang membahas aspek instrument diplomasi ekonomi China di Asia Tenggara yang ditulis oleh Paulina SZYJA dan Łukasz STACH dari Universitas Cracow Polandia. Jurnal ini mengkaji penggunaan diplomasi ekonomi yang dilakukan China di Asia Tenggara seperti perdagangan, investasi asing, dan Belt and Road Initiative (BRI). Jurnal ini menganalisis peran instrumen-instrumen tersebut, dominasi China dan resiko ketergantungan terhadap China serta membahas kekhawatiran mengenai penggunaan utang yang dilakukan

oleh China untuk mendapatkan kendali atas asset-aset strategis dan dampaknya bagi negara yang kurang kuat.

Kepentingan China di Asia Tenggara didorong oleh keinginannya untuk menguasai kawasan Laut China Selatan yang merupakan jalur perairan strategis dan akses terhadap jalur komunikasi laut yang penting. Laut China Selatan juga penting bagi negara Filipina, yang merupakan bagian dari apa yang disebut “rantai pulau pertama” yang membingkai pilihan militer China di laut dan melibatkan kepentingan ekonomi penting. Penguasaan China terhadap kawasan Laut China Selatan akan mengamankan posisi geopolitiknya. Dengan penguasaan tersebut China dapat melindungi dan meningkatkan kepentingannya, termasuk akses terhadap sumber daya alam dan jalur perdagangan internasional. Tentunya hal ini menimbulkan ketegangan dengan negara-negara yang berada di kawasan tersebut termasuk Filipina.

Kesimpulannya, instrumen diplomasi ekonomi China, termasuk kemitraan perdagangan, investasi asing langsung, bantuan keuangan, kredit dan pinjaman, serta Inisiatif Satu Sabuk Satu Jalan (BRI), telah memainkan peran penting di Asia Tenggara. China telah menjadi mitra dagang dan investor utama di kawasan ini, mengerahkan pengaruh ekonominya dan meningkatkan posisi geopolitiknya. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai risiko ketergantungan yang berlebihan terhadap China. Secara keseluruhan, aktivitas ekonomi China di Asia Tenggara mempunyai implikasi positif dan negatif, dan penting bagi negara-negara di kawasan ini untuk secara hati-hati mengarahkan hubungan ekonomi mereka dengan China untuk memastikan kepentingan ekonomi dan politik mereka terlindungi.

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	The Complex Interdependence of China's Belt and Road Initiative in the Philippines (2018)	Aaron Jed Rabena	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang peneliti tulis yakni membahas diplomasi ekonomi China melalui kemajuan dan prospek proyek Belt and Road Initiative (BRI) China di Filipina. Penelitian ini menyoroti potensi manfaat dan tantangan BRI bagi Filipina, termasuk kekhawatiran mengenai masalah Laut China Selatan dan stabilitas situasi politik Filipina.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada bagaimana diplomasi ekonomi China melalui BRI dapat menjadi peluang bagi China untuk dapat menurunkan tensi terhadap dinamika yang terjadi di kawasan Laut China Selatan.
2	The Political Economy of Development Between China and the ASEAN States: Opportunity and Challenge (2016)	Jenn-Jaw Soong	Penelitian ini membahas bahwa China harus memperkuat pembangunan kerja sama regional ASEAN serta meningkatkan kepercayaan politik. Meningkatnya rasa saling percaya antara	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah titik fokus pembahasan yang dianalisis terhadap Filipina.

			negara dapat mengurangi ketegangan yang terjadi di kawasan sengketa Laut China Selatan.	
3	Asymmetry Theory and China-Philippines Relations with the South China Sea as a Case (2021)	Yamazaki Ayane dan Osawa Suguru	Penelitian ini membahas China untuk menekankan kepentingan nasionalnya kepada Filipina dalam kasus sengketa Laut China Selatan.	Penelitian yang penulis bahas menggunakan konsep diplomasi dalam menekankan kepentingan nasional China terhadap Filipina.
4	People's Republic of China's economic diplomacy instruments in Southeast Asia - chosen aspects (2020)	Paulina SZYJA dan Łukasz STACH	Penelitian ini membahas Penguasaan China terhadap kawasan Laut China Selatan melalui diplomasi ekonomi (BRI) akan mengamankan posisi geopolitiknya.	Penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada analisis dinamika yang terjadi antara China-Filipina

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

Untuk mempermudah proses penelitian, maka diperlukan landasan konseptual untuk memperkuat Analisa yang dilakukan. Dalam melakukan penelitian dan analisa yang penulis angkat, diperlukan beberapa landasan teori dan konsep yang relevan dengan isu yang penulis angkat. Dengan adanya landasan teori, konsep, dan pendapat para ahli atau penelitian ilmiah yang telah dirangkai sedemikian rupa secara komprehensif dapat membantu penulis dalam menganalisa isu yang akan dibahas.

2.2.1. Hubungan Internasional

Hubungan Internasional merupakan studi yang erat kaitannya dengan hubungan antar negara yang meliputi luar batas wilayah negara interaksi tersebut yang dilakukan oleh negara ataupun individu. Penelitian Hubungan Internasional meliputi studi tentang politik luar negeri ataupun internasional yang mencakup interaksi antar aktor. Studi Hubungan Internasional meliputi bidang multidisiplin yang mengacu pada ilmu politik, ekonomi, sejarah, hukum, sosiologi, dan disiplin ilmu lain untuk menjelaskan perilaku yang terjadi melintasi batas negara (*International Relations*, n.d.). Hubungan Internasional tidak hanya sebagai cabang dari Ilmu Politik, tetapi merupakan subjek yang dipelajari oleh para pakar sejarah (sejarah internasional atau sejarah diplomatik), dan pakar ekonomi (ekonomi internasional), hubungan internasional juga merupakan bidang studi yang mempelajari tentang hukum internasional publik dan bidang filsafat (Robert Jackson, 2016).

Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menulis dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional: “Studi Hubungan Internasional secara luas diartikan sebagai studi tentang interaksi antar aktor yang melintasi batas-batas negara.” Karena saling ketergantungan dan semakin kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat global, maka hubungan internasional diperlukan untuk mencegah suatu bangsa mengisolasi diri dari dunia luar (2005: 3-4). Karena faktor-faktor tersebut, Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani menulis dalam Pengantar Ilmu Hubungan Internasional bahwa “dunia sedang berada dalam masa transisi dengan berakhirnya Perang Dingin.” Hal ini berpengaruh pada bidang studi hubungan internasional yang berkembang pesat. Hubungan internasional modern berfokus pada berbagai isu selain politik internasional, seperti ekonomi, lingkungan, terorisme, dan lain sebagainya. Selain itu, kompleksitas hubungan internasional semakin meningkat.

2.2.2. Diplomasi Ekonomi

Diplomasi yang dilakukan China telah dikaji oleh beberapa peneliti, terdapat penelitian-penelitian dalam buku, jurnal-jurnal. Penulis mengkaji mengenai faktor dan Upaya-upaya apa saja yang dilakukan China dalam melakukan diplomasi ekonomi terhadap Filipina untuk mempengaruhi dinamika sengketa Laut China Selatan. Dalam menganalisis diplomasi ekonomi yang dilakukan China terhadap Filipina dalam kasus sengketa Laut China Selatan dapat dilihat melalui hubungan internasional antar negara yang saling memiliki kepentingan.

Teori diplomasi merupakan aspek penting dalam hubungan internasional. Diplomasi digunakan untuk mengelola tujuan kebijakan luar negeri yang berfokus

pada komunikasi antar aktor baik itu negara maupun non-negara. Singkatnya, teori diplomasi berkaitan dengan pemahaman bagaimana masyarakat hidup dalam kelompok yang berbeda dan bagaimana diplomasi dapat digunakan untuk mengelola tujuan kebijakan luar negeri(Dumitriu, 2005). Diplomat menempati ruang unik antar kelompok dan memiliki pandangan berbeda mengenai hubungan internasional.

Diplomasi ekonomi adalah aspek penting dari hubungan internasional yang melibatkan penggunaan alat dan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. Diplomasi ekonomi adalah strategi yang digunakan suatu negara untuk mempromosikan kepentingan ekonominya di luar negeri, dan melibatkan koordinasi berbagai lembaga pemerintah, termasuk kedutaan dan konsulat, untuk mencapai tujuan tersebut(Gabriela, 2016). Diplomasi ekonomi adalah sarana untuk memajukan kepentingan ekonomi suatu negara di luar negeri dengan menggunakan alat dan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.

Definisi lain disampaikan oleh Rana, S. K (K.S.Rana, 2007) yang menyatakan bahwa proses di mana negara-negara terhubung dengan dunia luar untuk mencapai tujuan mereka dalam perdagangan, investasi, dan interaksi ekonomi lainnya merupakan diplomasi ekonomi. Kerja sama ekonomi bersifat dinamis karena melibatkan agen-agen resmi seperti kementerian luar negeri dan perdagangan, layanan diplomatik dan komersial, dan aktor non-negara lainnya. Diplomasi ekonomi dapat dilakukan dalam bentuk bilateral, regional, atau internasional.

2.2.3. Teori Kepentingan Nasional

Gagasan tentang kepentingan nasional dibahas oleh Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani dalam buku Pengantar Hubungan Internasional. Gagasan tentang kepentingan nasional berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan tindakan dan kebijakan luar negeri suatu negara dan sangat penting untuk menilai dan memahami perilaku internasional. Pengejaran kepentingan nasional suatu negara adalah upaya untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun dan menegakkan dominasi suatu negara atas negara lain. Teknik-teknik pemaksaan atau kerja sama dapat digunakan untuk membangun hubungan kekuasaan ini. Kepentingan nasional juga dapat didefinisikan sebagai tujuan utama dan prinsip panduan yang memandu para pembuat kebijakan suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya.

2.2.4. Belt and Road Initiative

Pemerintah China meluncurkan *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013 sebagai rencana pembangunan infrastruktur di seluruh dunia dengan investasi yang direncanakan di lebih dari 150 negara dan organisasi internasional. BRI merupakan proyek ambisius pemerintah China untuk mengembangkan dua rute perdagangan baru yang menghubungkan China dengan negara-negara lain di dunia, namun hal ini lebih dari sekadar infrastruktur. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan pasar China yang lebih luas dan saling bergantung, menumbuhkan kekuatan ekonomi dan politik China, serta menciptakan kondisi yang tepat bagi China untuk membangun ekonomi dengan teknologi tinggi. Inisiatif

ini telah memicu pertentangan di beberapa negara tujuan *Belt and Road Initiative* yang mengalami krisis utang.(Maudisha, 2023)

Pada Agustus 2023, terdapat 154 negara yang secara resmi berafiliasi dengan proyek BRI, mencakup lebih dari 65% populasi dunia dan 40% PDB global(Nedopil, 2023). Inisiatif ini mencakup Asia, Eurasia, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin, dengan proyek infrastruktur yang dilaksanakan secara global, kecuali Uni Eropa dan Amerika Serikat, yang memiliki skema pembangunannya sendiri. Beberapa negara yang terlibat dalam BRI antara lain Bhutan, Brazil, Italia, Yunani, Azerbaijan, Rusia, Pakistan, Kazakhstan, Austria, Belarus, Republik Ceko, Yunani, Hongaria, Serbia, Singapura, UEA, dan lain-lain(Nedopil, 2023). BRI memiliki jangkauan yang luas, dengan berbagai negara berpartisipasi dalam kapasitas yang berbeda-beda, mulai dari menjadi tuan rumah proyek-proyek BRI hingga secara resmi mendukung inisiatif tersebut sebagai sebuah konsep.

2.3. Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori serta beberapa penelitian terdahulu, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

“Dengan adanya Diplomasi *Belt and Road Initiative* China melalui investasi dan perdagangan di Filipina dapat meminimalisir konflik yang terjadi di kawasan Laut China Selatan”

2.4. Kerangka Analisis

